

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Pendidikan juga merupakan salah satu usaha yang mengupayakan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Menurut Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1, disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran (Hamanik 2018, p. 3)

Tujuan dari pendidikan itu sendiri akan lebih baik jika sudah ditanamkan sejak manusia masih dalam kandungan, lahir hingga dewasa yang sesuai dengan perkembangan dirinya. Tujuan pendidikan juga dituangkan dalam UU No. 20 Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, yaitu disebutkan bahwa pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Tujuan

pendidikan juga merupakan sebuah proses “Memanusiakan dirinya sebagai manusia”, dimana memiliki makna yang hakiki didalam pendidikan. Untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan seperti yang diterangkan diatas maka dibutuhkan pula adanya sarana dan prasarana yang memadai.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat atau bahan untuk mencapai target dan tujuan dari proses pendidikan secara langsung maupun tidak langsung yang kemudian digunakan secara efektif dan efisien. Sesuai yang disebutkan dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 079/1975, sarana pendidikan terdiri atas tiga kelompok besar, diantaranya bangunan dan perabotan sekolah, alat pelajaran (Pembukuan dan alat-alat peraga atau laboratorium) dan media pembelajaran (Prasetyawan, 2018, p. 36).

Berdasarkan kurikulum 2013, tujuan pembelajaran dapat tercapai jika peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran yang memaksimalkan sarana dan prasarana. Bentuk keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dilihat dari bagaimana cara ia mengemukakan pendapat, tanggung jawab, serta keterlibatannya dalam kelompok belajar. Aini dkk (Andik, dkk, 2019, p. 68), mengatakan keaktifan peserta didik merupakan bentuk pembelajaran mandiri, yaitu peserta didik berusaha mempelajari sesuatu atas kehendak dan kemampuannya atau usahanya sendiri dengan sarana dan prasarana yang telah disediakan. Sehingga dalam hal ini guru hanya berperan sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator. Namun pada kenyataannya dalam proses pembelajaran yang ada dijenjang sekolah dasar, para peserta didik cenderung lebih pasif dikarenakan proses dalam

pembelajarannya yang masih monoton dan kurangnya guru dalam melakukan pengembangan media pembelajaran. Padahal jelas pada kurikulum 13 diharapkan guru dapat mengembangkan media pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif untuk mengikuti proses pembelajaran.

Pembelajaran IPA wajib diberikan kepada peserta didik pada jenjang pendidikan sekolah dasar walaupun dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya seperti Bahasa Indonesia, IPA, Matematika SBdP dan sebagainya. Mata pelajaran IPA diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk belajar mengenai diri sendiri dan alam sekitarnya (Trianto 2011). Proses pembelajaran IPA menekankan pada proses pembelajaran secara langsung, karena peserta didik mendapatkan gambaran secara konkret mengenai materi yang dipelajari. Mata pelajaran IPA disekolah dasar mempelajari berbagai macam materi, salah satunya adalah materi yang akan peneliti kembangkan yaitu mengenai kompetensi dasar (KD) 3.6 Menerapkan konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya Modul Interaktif yang disusun oleh guru dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran IPA dengan tujuan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan lebih aktif kepada peserta didik.

Bahan ajar interaktif yaitu multimedia yang merupakan kombinasi dari dua arah atau lebih media (*audio, text, graphics, images, animation, and video*) yang oleh penggunaanya dimanipulasikan untuk mengendalikan perintah dan atau perilaku alami dari suatu presentasi (Kuswanto, 2019, p. 2). Salah satu bentuk bahan ajar interaktif adalah modul interaktif. Modul interaktif merupakan jenis kesatuan kegiatan belajar yang terencana,

dirancang untuk membantu para siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajarnya. Para siswa dapat mengikuti program pengajaran sesuai dengan kecepatan dan kemampuan sendiri, lebih banyak belajar mandiri, dapat mengetahui hasil belajarnya sendiri (Kuswanto, 2019, p. 15).

Keberadaan modul interaktif memberi pengaruh dalam proses belajar mengajar, sehingga penyusunan modul interaktif harus disusun sesuai dengan kebutuhan pada mata pelajaran tertentu misalnya mata pelajaran IPA Terpadu. Modul interaktif dapat menjadi bahan ajar yang menarik dan memotivasi siswa untuk belajar. Kalimat harus disusun dengan sederhana, singkat, jelas, dan efektif, sehingga mempermudah siswa dalam memahaminya. Didukung dengan adanya gambar-gambar yang dapat memperjelas isi materi sehingga menambah daya tarik dan mengurangi kebosanan siswa untuk mempelajarinya.

Pembelajaran IPA merupakan rumpun yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam, salah satu materi dalam pembelajaran membahas perubahan wujud benda. Permasalahan yang ada pada pembelajaran suhu dan kalor memiliki tingkat kesulitan yang sering dijumpai peserta didik, namun cara menyelesaikan sebuah masalah yang berkaitan dengan materi suhu dan kalor tersebut dengan pembelajaran modul interaktif. Dengan modul interaktif memberikan pemahaman materi suhu dan kalor terhadap peserta didik dapat menggunakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Hasil studi pendahuluan digunakan untuk mengetahui kondisi dan permasalahan yang terjadi, yakni dengan cara observasi dan langsung mewawancarai wali kelas V SD Negeri 09 Tanjung Batu. Guru tersebut

menjelaskan bahwa terdapat hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang masih rendah, Selain itu juga menjelaskan belum menemukan model pembelajaran dan media pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran IPA, karena kebanyakan siswa disekolah tersebut tidak menyukai mata pelajaran IPA. Siswa menganggap IPA sebagai mata pelajaran yang tidak mudah di pahami. Sebenarnya bukan mereka yang malas atau tidak memperhatikan guru, tetapi bahan ajar yang digunakan kurang menarik, model pembelajaran yang digunakan kurang tepat dan monoton sehingga mengakibatkan pembelajaran kurang aktif dan tidak sesuai dengan karakteristik (*kognitif*) anak sehingga anak sering bosan dan tidak bersemangat saat belajar. Melalui modul interaktif diharapkan dapat meberikan rangsangan terhadap siswa agar terlibat aktif dengan materi yang dibahas. Modul interaktif juga dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik sehingga membuat proses pembelajaran lebih aktif. Dengan pembelajaran yang aktif maka peserta didik dapat mengikuti dengan baik dan langsung sehingga tidak terbatas dengan pengetahuan (Rahayu, dkk, 2018, p. 250)

Pembelajaran IPA pada jenjang sekolah dasar selama ini jarang sekali untuk diajak membuat sebuah projek atau produk nyata, padahal konsep IPA yang dipelajari dapat berguna dan berperan besar dalam berbagai pengembangan berbagai produk teknologi. Akhirnya pembelajaran lebih berpusat kepada guru, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan cenderung membosankan dan bisa mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa nantinya. Jika pada saat proses pembelajaran lebih menekankan pada proses, peserta didik akan lebih aktif selama pembelajaran berlangsung, untuk membangun pengetahuannya melalui

serangkaian kegiatan pembelajaran bermakna dan dapat mengembangkan keterampilan yang mereka miliki.

Penggunaan media pembelajaran yang kurang beragam, membuat proses pembelajaran dikelas lebih dominan pada guru, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dan tidak mampu berpikir secara kritis dalam pembelajaran. Hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu masih banyak guru merasa kesulitan dalam mengaplikasikan model pembelajaran yang lain karena beberapa hal, kurangnya pemahaman guru mengenai model pembelajaran, jumlah siswa yang banyak (Elpira, 2015, p. 94).

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut guru menggunakan modul pembelajaran yang bervariasi salah satunya dengan menggunakan modul interaktif. Modul interaktif adalah salah satu bentuk media cetak yang berisi satu unit pembelajaran, dilengkapi dengan berbagai komponen sehingga memungkinkan siswa-siswa yang mempergunakannya dapat mencapai tujuan secara mandiri, dengan sekecil mungkin bantuan dari guru, mereka dapat mengontrol mengevaluasi kemampuan sendiri, yang selanjutnya dapat menentukan mulai darimana kegiatan belajar selanjutnya dilakukan

Hasil penelitian Kuswanto (2019) dengan judul penelitian “Pengembangan Modul Interaktif Pada Mata Pelajaran IPA Terpadu Kelas V”, menyatakan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran berupa modul interaktif yang dikembangkan pada mata pelajaran IPA Terpadu Kelas V sudah layak untuk digunakan dalam pembelajaran oleh guru

dan siswa. Berdasarkan beberapa tahapan uji coba, modul interaktif dikategorikan valid dengan tingkat kelayakan sebesar 82% dengan kriteria baik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran pada mata pelajaran IPA Terpadu Kelas V dan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, dan peneliti lanjutan. Selanjutnya penelitian Eodhea Edwards Prabowo (2022) judul penelitian “ Pengembangan Modul Interaktif Sebagai pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V Materi Sistem Peranapasan Manusia” Hasil penelitian menunjukkan Pengembangan modul pembelajaran interaktif menggunakan jenis penelitian R&D. Dengan model pengembangan ASSURE yang meliputi 6 tahapan yaitu Analisis Learner , State Objektive , Select Media & Materials, Utilize Media & Materials, Require Learner Participation, Evaluasi & Revisi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis deskriptif dan kuantitatif, dengan perolehan uji validasi materi diperoleh skor 28 dengan presentase 56% dengan kategori cukup baik, sedangkan untuk validasi media diperoleh skor 60 dengan presentase 80% dengan kategori baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memberikan terobosan terbaru dalam pengembangan dengan menggunakan Modul Interaktif. Untuk itu peneliti berusaha melakukan penelitian dengan judul “**Pengembangan Modul Interaktif Sebagai Sumber Pembelajaran IPA Materi Suhu Dan Kalor Unutuk Siswa Kelas V SD**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.2.1 Sumber belajar yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, hanya memanfaatkan buku tematik yang tersedia sehingga kurang menarik perhatian siswa kelas V.

Berikut hasil wawancara bersama guru kelas V SD Negeri 09 Tanjung Batu “ Pada bahan ajar yang ada di SD Negeri 09 Tanjung Batu kurang bervariasi dimana dalam melakukan proses pembelajaran hanya mengguankan buku Tematik yang sudah disiapkan oleh sekolah sehingga dalam melakukan pembelajaran kurang bervariasi”

1.2.2 Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang begitu aktif

1.2.3 Tidak adanya bahan ajar yang dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah bahwa pembatasan masalah ini nanti bisa dijadikan modul interaktif materi suhu dan kalor dengan di aplikasikan pada canva yang valid dan praktis.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagaimana Pengembangan modul interaktif materi suhu dan kalor kelas V SD yang valid?

1.4.2 Bagaimana Pengembangan modul interaktif materi suhu dan kalor kelas V SD yang praktis?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan dalam pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Untuk menghasilkan modul interaktif materi suhu dan kalor kelas V SD yang valid.

1.5.2 Untuk menghasilkan modul interaktif materi suhu dan kalor kelas V SD yang praktis.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk kajian pendidikan selanjutnya dan menjadi inspirasi bagi kemajuan dunia pendidikan dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat memberikan pengalaman kepada siswa kelas V agar mengikuti pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru dalam mengembangkan media pembelajaran, serta dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam memberikan pembelajaran.

3) Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran dan mutu sekolah.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan topik permasalahan yang berbeda.

1.7 Spesifikasi Produk yang dikembangkan

1.7.1 Kertas yang digunakan berukuran A4

1.7.2 Komponen modul interaktif yang dikembangkan adalah kata pengantar, kompetensi, petunjuk penggunaan bagi guru dan peserta didik, materi suhu dan kalor, proyek 1 (desain, pembahasan, kesimpulan). Proyek II (desain, lembar jadwal, lembar data hasil, pembahasan, kesimpulan), dan latihan soal

1.7.3 Modul interaktif yang dikembangkan memuat sintaks juga memfasilitator pelatihan kemampuan pemecahan masalah kolaboratif